

**PERAN TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) PALOPO**

Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat Memeperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh,

R A M A D A N
NIM 12.16.2.0046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

**PERAN TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) PALOPO**

Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat Memeperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh,

R A M A D A N
NIM 12.16.2.0046

Pembimbing

- 1. Drs. Nurdin K., M.Pd.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ramadan
NIM : 12.16.2.0046
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 17 November 2017
Yang membuat pernyataan



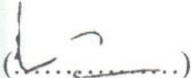

Ramadan
NIM 12.16.2.0046

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Peran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo**, yang ditulis oleh **Ramadan** Nomor Induk Mahasiswa **12.16.2.0046**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo**, yang *dimunaqasyahkan* pada hari **Selasa, 13 Maret 2018**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 13 Maret 2018

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|---------------|---|
| 1. Drs. Nurdin K., M.Pd. | Ketua Sidang |  |
| 2. Drs. Alauddin, M.A. | Penguji I |  |
| 3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II |  |
| 4. Drs. Nurdin K., M.Pd. | Pembimbing I |  |
| 5. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A. | Pembimbing II |  |

Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Drs. Nurdin K., M.Pd.

NIP. 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama' Islam


Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 19680802 199703 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul berjudul **Peran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo**, yang ditulis oleh **Ramadan**, Nomor Induk Mahasiswa **12.16.2.0046**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Drs. Nurdin K., M.Pd.
Ketua Sidang )
2. Drs. Alauddin, M.A.
Penguji I )
3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
Penguji II ()
4. Drs. Nurdin K., M.Pd.
Pembimbing I/Penguji )
5. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
Pembimbing II/Penguji )

Drs. Alauddin, M.A.
Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
Drs, Nurdin K., M.Pd.
Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Ramadan
Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di

Palopo

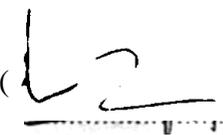
Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini.

Nama : Ramadan
NIM : 12.16.2.0046
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diujikan pada ujian *munaqasyah*
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.
wassalumu'alaikum Wr. Wb.

1. Drs. Alauddin, M.A.
Penguji I

()

2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
Penguji II

()

3. Drs. Nurdin K., M.Pd.
Pembimbing I/Penguji

()

4. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
Pembimbing II/Penguji

()

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul Peran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Yang ditulis oleh,

Nama : Ramadan

NIM : 12.16.2.0046

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

Pembimbing II



Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP. 19740623 199903 1 002

Drs. Nurdin K., M.Pd.
Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar

Hal : Skripsi Ramadan

Kepada Yth.

Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ramadan

NIM : 12.16.2.0046

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Akhlak

Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalumu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014



Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP: 19740623 199903 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah swt., karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abd. Pirol., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri ((IAIN) Palopo, Dr. Rustan S, M.Hum, selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo, dan Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo, yang senantiasa membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Nurdin K., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I (Dr. Muhaemin., M.A.), Wakil Dekan II (Munir Yusuf., S.Ag., M.Pd.) dan Wakil Dekan III (Dra. Hj. Nursyamsi., M.Pd.I.), yang telah

banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

3. Dr. Hj. St. Marwiyah., M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi., S.Ag., M.Pd.I., selaku ketua program studi PAI IAIN Palopo, Fitri Anggraeni, S.P, dan Riska Wati Harfin, S.Pd., selaku staf yang banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi

4. Drs. Nurdin K., M.Pd. selaku pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.

6. Dr. Masmuddin., M.Ag. selaku kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.

7. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ahmad Tuhoo dan Ibunda Hermin yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang telah mengajari butir kesetiaan dan pengorbanan, banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun secara materil. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua

semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

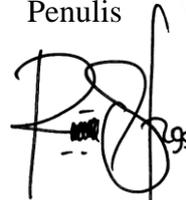
8. Kepada Saudara (i) penulis yang tercinta Juwita, Hasnia, Nurhasnah, Sarti, Sainal, dan Jumrah yang selalu memberikan motivasi agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

9. Kepada Seluruh teman seperjuangan Program Studi PAI A/B Angkatan 2012: Riska Yanti, Nuraeva Pakata, Nuralya Bin Fauziah, Nursanti, Saipul, Sainuddin, Samsinar, Nur Hikmah, Nurma Alimuddin, Risma Wati, Risma, Rahun, Solatia, Risma Yani, Nurlita, Sasmita, Rostini, yang mau menerima kekurangan penulis, yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi.

10. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Palopo, Nopember 2017

Penulis



Ramadan

NIM 12.16.2.0046

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS TIM PENGUJI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xiv
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORETIS	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Tata Tertib Sekolah	9
C. Aspek-Aspek akhlak.....	22
D. Hubungan Akhlak dengan Tata Tertib Sekolah.	37
E. Peserta Didik.....	38
F. Kerangka Pikir.	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42

C. Sumber Data	43
D. Instrumen Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskriptif Lokasi Penelitian.....	46
B. Gambaran Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.....	50
C. Gambaran Penerapan Tata Tertib terhadap Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.....	55
D. Tata Tertib Sekolah Berperan terhadap Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.....	59
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR LAMPIRAN	68

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S.Al-Tariq/86 : 5-7	28
Kutipan Ayat 2 Q.S.Al-Baqarah/2:63	29

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 40

ABSTRAK

Ramadan, 2018. *“Peran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing I, Nurdin K., Pembimbing II Muh. Irfan Hasanuddin.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui (1) Gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo; (2) gambaran penerapan tata tertib terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo; (3) tata tertib sekolah berperan terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, dan sumber data sekunder yaitu data dalam bentuk dokumen-dokumen yang ada seperti buku, skripsi, arsip dan dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yaitu memperlihatkan perilaku peserta didik yang memegang nilai keteladanan yakni berupa tanggung jawab terhadap perannya sebagai insan pembelajar dengan tidak melakukan perbuatan bolos sekolah ketika jam pelajaran sedang berlangsung, menghargai satu dengan yang lainnya. Menyadari pentingnya ibadah salat terlihat dengan keaktifan peserta didik melaksanakan salat dhudur secara berjamaah; (2) Gambaran penerapan tata tertib terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yaitu berupaya menerapkan tata tertib terhadap peserta didik, melalui berbagai upaya-upaya yang mampu mendorong mereka dalam menaati setiap aturan yang berlaku. Seperti penyampaian secara lisan kepada peserta didik, dan berbagai bentuk lainnya. Peran guru bukan hanya sebatas megajar semata, tetapi guru juga berperan dalam membina kedisiplinan peserta didik agar mampu membuat peserta didik menebar manfaat bagi dirinya dan lingkungan masyarakat; (3) Tata tertib sekolah berperan terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yaitu terlihat dari bentuk pembinaan yang dilakukan di sekolah melalui pemberlakuan tata tertib yang pengaruhnya mengarah pada akhlak peserta didik, yaitu memperhatikan waktu terutama dalam melaksanakan salat dhuhur berjamaah, disiplin dalam belajar, menghargai sesama, dan berperilaku yang sopan, dan beretika.

Kata Kunci: Tata Tertib Sekolah, Akhlak Peserta Didik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan penentu dalam membentuk dan menentukan nasib maju atau tidaknya suatu bangsa. Pendidikan sangat dibutuhkan sebagai salah satu alat dalam membentuk karakter setiap individu agar mampu mengarahkan kehidupan pada jalur yang semestinya. Setiap instansi pendidikan selalu memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan pendidikan, berbagai cara dilakukan dengan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Melihat tantangan zaman yang semakin mengalami pergeseran, dibutuhkan kerja keras yang melibatkan pimpinan sekolah dan seluruh komponen yang berada di dalam lingkungan sekolah agar bersama-sama meningkatkan kualitas, mempertahankan nilai-nilai moral, dan akhlak yang harus menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan.

Seperti yang diketahui bahwa dengan adanya lembaga pendidikan dapat berperan besar sebagai organisasi atau wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sekolah sebagai organisasi kerja bermakna sebagai sebuah lembaga yang mempunyai manajerial fungsional (ada tujuan yang hendak dicapai) dan sosial (sosialisasi /hubungan antar personal).

Sedangkan sekolah sebagai wadah kerjasama bermakna sebagai tempat dimana suatu proses pendidikan terjadi untuk mencapai suatu tujuan yakni membantu peserta didik mencapai kedewasaannya. Untuk membentuk dan

menciptakan insan pelajar yang bermutu dan berkualitas baik itu dari segi pengetahuan, dan akhlak.

Lingkungan sekolah tidak bisa lepas dari penerapan berbagai aturan atau tata tertib yang menjadi ketentuan utama bagi para warga di dalamnya yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Dengan adanya aturan yang berlaku maka segala kegiatan dapat terkontrol dan diawasi dengan baik. Terutama pada peserta didik yang harus mendapat perhatian dan menjadi objek utama dalam menciptakan kualitas baik dalam diri mereka.

Tata tertib memuat kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat, dan sebagai patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan yang Maha Esa.¹

Ketertiban dan kedisiplinan di sekolah menjadi hal yang sangat penting. Karena sering terjadi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik. Disiplin dan ketertiban perlu diatur oleh sebuah tatanan yang disebut tata tertib sekolah. Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah adalah terlaksanaannya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah, agar kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh warga sekolah, dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan memanfaatkan semua sumber yang ada di sekolah, sehingga dapat tercipta kerja sama yang erat

¹Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet I; Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), h. 140.

antara sekolah dengan orang tua serta masyarakat. Agar para peserta didik juga bisa mempunyai kepribadian yang tangguh, disiplin, mandiri, dan memiliki rasa hormat kepada sekolah, guru, dan orang tua.

Menegakkan disiplin di sekolah perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan oleh ketentuan yang secara organisasi mengikat setiap komponen sekolah baik peserta didik, guru maupun kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menegakkan disiplin dan tata tertib di sekolah haruslah dimulai dari kelompok sekolah itu sendiri, yakni kepala sekolah, guru dan peserta didik serta unsur formal lainnya.

Disiplin dan tata tertib merupakan dua hal yang saling terkait, sebab tata tertib pada dasarnya perangkat untuk menegakkan disiplin. Disiplin dan tata tertib yang dilaksanakan mempunyai dampak secara langsung terhadap kualitas dan hasil pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar) itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memegang peranan penting dan paling strategis, karena disiplin lebih terkait dengan pembentukan sikap mental maupun ketauladanan.

Belajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik semata, tetapi berupaya untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Semakin berkembangnya zaman akhlak peserta didik semakin mengalami kemerosotan. Itulah yang menjadi penyebab munculnya tindak kejahatan dan beberapa kasus penyelewengan. Dunia pendidikan sangat di harapkan sebagai tempat untuk membantu dan mendukung agar antara ilmu pengetahuan dapat memiliki keseimbangan dengan akhlak peserta didik.

Dengan adanya penerapan tata tertib, setiap hari peserta didik akan terbiasa untuk belajar mematuhi segala aturan. Sehingga, akan timbul pembiasaan untuk selalu mengerjakan hal sama namun bermakna positif. Selain itu lingkungan sekolah yang teratur, tertib, dan tenang dapat memberi gambaran lingkungan peserta didik yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajaran. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul dan *akhlakul kharima*.

Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, tentunya sangat diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin. Karena, disiplin dan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari peristiwa-peristiwa yang bersifat negatif.

Memudarnya akhlak dalam sebuah tatanan pendidikan disebabkan karena kurangnya kontrol dan aturan yang menjadi rambu-rambu bagi para peserta didik. Akhlak sangat dibutuhkan sebagai hubungan antara diri dengan Allah Swt. Akhlak termasuk sifat yang tertanam dalam jiwa dan merupakan perbuatan-perbuatan sangat mudah untuk muncul tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Menurut pandangan Islam, akhlak yang baik harus berpijak pada keimanan, karena iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh atau tingkah laku yang baik.²

²Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 25.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo merupakan sekolah agama negeri yang terletak di Kota Palopo, sekolah ini memiliki peran penting seperti lembaga pendidikan yang lainnya, tujuan utamanya untuk mencerdaskan peserta didiknya. Berbagai peraturan telah dicanangkan dalam mengembangkan proses belajar khususnya terkait dengan tata krama dan tata tertib, hal tersebut diberlakukan dengan maksud sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, dan bertindak.

Tata tertib sekolah dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah dan masyarakat yang meliputi : nilai ketaqwaan, sopan santun dalam pergaulan, kedisiplinan, dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, keterampilan, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Setiap peserta didik wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib tersebut secara konsekuen dengan penuh kesadaran. Terkait dengan hal tersebut sekolah menekankan agar pemberlakuan tata tertib dapat memberi pengaruh yang baik agar akhlak peserta didik dapat terarah dengan baik pula.

Peran tata tertib sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu untuk membantu dan mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi individu yang dapat belajar menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya, serta memiliki akhlak yang baik terutama dalam menunaikan segala tanggung jawab sebagai hamba Allah, serta mematuhi segala aturan yang telah menjadi sebuah ketentuan dalam berucap dan bertingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, itulah yang mendorong peneliti untuk membahas skripsi yang berjudul “*Peran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
2. Bagaimana gambaran penerapan tata tertib terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
3. Apakah tata tertib sekolah berperan terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.
2. Untuk mengetahui gambaran penerapan tata tertib terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.
3. Untuk mengetahui tata tertib sekolah berperan terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat ilmiah

- a. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bahwa betapa pentingnya peran tata tertib sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.
- b. Penelitian ini dilaksanakan guna memenuhi syarat dan kewajiban akademis oleh setiap Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

2) Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat pada umumnya, terutama pada pendidik dan para orang tua betapa pentingnya peran tata tertib sekolah dalam membentuk akhlak.
- b. Menjadi sumbangsih pemikiran di Madrasah Aliyah Negeri(MAN) Palopo dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul: *Pemberian hukuman terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa di MTS Yaminas Noling*, yang disusun oleh Muhlis menyimpulkan bahwa bentuk hukuman yang diterapkan oleh guru MTS Yaminas Noling yang diberikan kepada anak didik dilakukan melalui hukuman fisik, misalnya dengan menyapu dan membersihkan ruang atau halaman, dan hukuman non fisik (non material) antara lain: menghafal, menyalin atau menulis materi pelajaran (menjawab soal-soal pelajaran, diberikan pekerjaan rumah tambahan).³

2. Penelitian dengan judul: *Peran guru agama islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Masamba kec.Masamba Kab.Luwu Utara*, yang disusun oleh Muchtar menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru agama islam di SMP Negeri 1 Masamba terhadap pembentukan akhlak antara lain adalah memberikan pemahaman konsep yang matang terhadap pendidikan agama Islam, menanamkan agar siswa menghargai pelajaran pendidikan agama islam, menumbuhkan sikap-sikap positif, guru memberikan contoh-contoh keteladanan tentang akhlak yang baik, memberikan perhatian

³Muhlis, *Pemberian Hukuman Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTS Yaminas Noling*, (Luwu Utara; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Palopo, 2009), h. 51.

kepada siswa terutama dalam tiap tingkah laku siswa, menanamkan rasa saling menghargai adanya perbedaan agama seluruh setiap siswa.⁴

Kedua penelitian tersebut, memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai peran tata tertib sekolah dan akhlak peserta didik, walaupun memiliki relevansi dengan penelitian di atas namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan, karena belum adanya pembahasan tentang peranan tata tertib sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik yang pernah diteliti oleh mahasiswa IAIN Palopo.

B. Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib termasuk peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.⁵

Secara umum, tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan peserta didik saling mendukung dalam penerapan tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari peserta didik akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

⁴Muchtar, *Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia siswa di SMP Negeri 1 Masamba Kec. Masamba Kab .Luwu Utara* (Luwu Utara; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Palopo, 2010), h.60.

⁵Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan, op.cit.*, h.139.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib merupakan kumpulan aturan yang dibuat tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Karena, mengingat di lingkungan sekolahlah setiap peserta didik mendapatkan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu belajar mengembangkan secara potensi secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.⁶

2. Tujuan tata tertib di sekolah

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukum bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan

⁶Hurlock, *Perkembangan peserta didik*, (Cet. 5; Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2014) h. 30.

sesuai dengan perkembangan peserta didik. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar peserta didik mengetahui tugas, hak, dan kewajiban.
- b. Agar peserta didik mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar peserta didik mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.⁷

Pendidikan adalah bagian dari pembangunan bangsa yang memerlukan orang-orang dengan karakter kepemimpinan yang berkualitas dan memiliki mutu pengaruh yang baik terhadap bangsa, dan agama. Untuk menciptakan kader generasi yang berkualitas, pendidikan menjadi sarana dalam mewujudkan hal tersebut. Kesadaran akan pentingnya pendidikan, tidak bisa lepas dari bentuk-bentuk dimensi lainnya, seperti dimensi psikologi, sosiologi dan kultural. Kesadaran pendidikan membutuhkan dimensi psikologi dalam membangun semangat seseorang untuk mengikuti proses bimbingan pendidikan dengan baik. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).⁸

⁷*Ibid.*

⁸Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Cet I; Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal. 125.

Dengan adanya dimensi kesadaran tersebut, akan mendorong keinginan terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sehingga interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung dengan baik, karena betapa penting menciptakan hubungan antara pendidik dan anak didik. Harus disadari pula bahwa mengajar dan belajar mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru, sedangkan proses belajar berlangsung di dalamnya. Bila proses belajar mengajar secara efektif, itu berarti terbinanya suatu hubungan yang unik antara guru dan peserta didik. Proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dan peserta didik.⁹

3. Isi tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah sebagaimana tercantum di dalam instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1974 Tanggal 1 Mei 1974 (Nawawi, 1986) mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban
 - 1) Dalam kegiatan intrakurikuler
 - 2) Dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - 3) Larangan-larangan bagi peserta didik
- b. Sanksi-sanksi bagi peserta didik.

Tata tertib sekolah termasuk dalam administrasi kokurikulum, yaitu merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah untuk menunjang

⁹Mudjito, *Guru yang Efektif*, (Cet III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 3.

dan meningkatkan daya dan hasil guna kegiatan kurikulum. Menurut Arikunto bahwa batasan antara peraturan dan tata tertib sekolah adalah sebagai berikut:

1) Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh peserta didik di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung.

2) Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya khusus yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar untuk aktivitas khusus, seperti penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP, dan sebagainya.

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun peserta didik. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban peserta didik yang harus dilaksanakan, larangan, dan sanksi.

Menurut Arikunto Pada hakikatnya, tata tertib sekolah, baik yang berlaku umum maupun khusus, meliputi tiga unsur berikut:

- a) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang.
- b) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan.

c) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai atau tata tertib sekolah tersebut.¹⁰

4. Tipe-tipe kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah

Menurut Graham ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu.

- a. *Normativist*. Biasanya, kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya, dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu pertama, kepatuhan terhadap nilai atau norma. Kedua, kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya. Ketiga, kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
- b. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi.
- d. *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tersebut, tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist* sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai tanpa memedulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Selanjutnya, dalam sumber yang sama dijelaskan, dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan sebagai berikut.

¹⁰*Ibid.*, h.142

- 1) *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikutan.
- 2) *Coformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu pertama, *conformist directed* (penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain. Kedua, *conformist hedonist* (kepatuhan yang berorientasi pada untung dan rugi), dan ketiga, *conformist integral* (kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat).
- 3) *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten.
- 4) *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- 5) *Supramoralist*. Kepentingan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategi untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.¹¹

Pada setiap lingkungan sekolah ada peraturan atau tata tertib yang mengharuskan peserta didik untuk patuh pada setiap aturannya. Sekolah memiliki aturan yang mengajarkan persoalan disiplin dan menghargai waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan pada pagi hari. Hal tersebut dilakukan untuk melatih peserta didik agar tidak terlambat bangun tidur, hidup tertib, siap bekerja, berkarya pada pagi hari,

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Cet II; Bandung: Kencana, 2014), h.13.

dan menghindari sifat pemalas. Membiasakan perilaku disiplin sejak kecil akan menjadi kebiasaan baik di masa dewasanya untuk lebih mendisiplinkan diri secara mandiri.

Peserta didik harus diajarkan mengenai etika, norma, dan nilai dalam sebuah masyarakat. Karena, sebuah etika mengajarkan tentang orientasi cara menjalani hidup melalui rangkaian sehari-hari. Menurut H. Devos, etika adalah ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, termasuk keseluruhan aturan, kaidah, atau hukum yang mengambil bentuk perintah dan larangan.¹²

Setiap sekolah telah berupaya mengatur etika berpakaian para peserta didik agar lebih rapi, tidak berambut gondrong, tidak memakai perhiasan yang mencolok, tidak memakai rok mini bagi wanita selama mengikuti pelajaran di sekolah, dan tidak boleh menimbulkan kegaduhan atau keramaian yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, selain itu peserta didik juga harus menghormati guru, kepala sekolah, staf administrasi, tukang kebun, petugas keamanan, dan yang lebih tua. Semua itu diperdalam lagi melalui pelajaran agama dan pendidikan moral yang diajarkan oleh pihak sekolah maupun pendidik.

Setiap peserta didik telah dibekali ilmu pengetahuan dengan baik agar nantinya bisa terjun ke masyarakat untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Hal tersebut dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pihak sekolah terutama guru untuk melatih pengalaman berorganisasi dan berkemimpinan, seperti dalam pramuka, OSIS, dan lain sebagainya.

¹²Devos, *Etika Pendidikan*, h.124, (Cet I; Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), h.13.

Selain itu peserta didik juga diajarkan bagaimana mencintai bangsa dan tanah airnya, Indonesia. Sebagaimana dengan dilaksanakannya upacara bendera setiap hari senin, peringatan kemerdekaan 17 agustus, peringatan hari pahlawan, dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat dengan mata pelajaran yang diajarkan dalam sekolah, yaitu bidang studi bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, sejarah kebangsaan, ilmu sosial, dan lain sebagainya.

Namun, sebaik apapun rancangan tata tertib dalam lingkungan sekolah, setiap pelanggaran akan selalu terjadi, termasuk pelanggaran disiplin dan tata tertib di sekolah yang dilakukan peserta didik. Menanggapi hal tersebut yang paling baik dilakukan adalah menyiapkan langkah untuk meminimalisasi atau menangkalnya.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah salah satunya dengan mengevaluasi atas pelanggaran tersebut, besar kecilnya, parah dan akibatnya bagi peserta didik, sekolah, dan orang tua peserta didik. Dari sana kemudian dapat dicermati apakah faktor terbesar terjadinya pelanggaran tersebut, apakah dari tata tertibnya, ataukah dari peserta didik itu sendiri, dari sistem pembelajaran berkaitan dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi atau birokrasi sekolah, ataukah dari sebab interaksi sosial peserta didik di luar sekolah.

Ketika sudah diketahui faktor terbesar yang menyebabkan pelanggaran tersebut, misalnya kerana peserta didiknya atau sekolah itu secara keseluruhan. Tidak boleh berhenti untuk memperbaikinya apa lagi menyalahkan sekolah sehingga dicap sebagai sekolah terburuk.

Sebaliknya dibutuhkan sikap tekun, ulet, dan sabar atas semua persoalan yang ada di sekolah. Dengan demikian, dapat diambil tindakan cerdas dengan menggabungkan ketekunan, mencari pengetahuan, dan pengalaman baru dari orang atau sekolah lain untuk mengatasi persoalan tersebut. Berani bereksperimen dengan berusaha meminimalisasi efek yang buruk dan tergesa-gesa. Dengan menegaskan semangat yang kuat bahwa setiap persoalan yang ada di muka bumi pasti ada penyelesaiannya, atau seburuk apapun kondisi, sekolah, dan peserta didik yang melanggar tersebut pasti ada sisi positifnya yang belum muncul dan oleh karena itu perlu untuk dimunculkan.

5. Norma dan nilai dalam institusi pendidikan

Menurut Kingsley Price, pendidikan adalah proses ketika kekayaan budaya nonfisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang dewasa.¹³ Pendidikan menjadi bagian dari proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan adanya perhatian terhadap kelangsungan nasib pendidikan suatu bangsa akan menunjang pencapaian tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sehingga setiap lembaga atau institusi pendidikan mengambil peran penting sejak dini untuk memperhatikan dan mengambil upaya pembinaan. Menurut Nasution Sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah, yakni:

- a. Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan informasi melalui pengajaran secara langsung.

¹³Muhammad Rifa'i, *Politik Pendidikan Nasional*, (Cet I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.17.

- b. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, pramuka, kelompok olahraga, dan sebagainya yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan berbagai keterampilan sosial.
- c. Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model yang dapat ditiru kelakuannya. Dalam hal ini guru-guru dan pimpinan sekolah memegang peranan yang penting.
- d. Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan peserta didik mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial, yang termasuk tindakan positif ialah pujian hadiah, dan lain sebagainya, dan yang negatif hukuman, celaan.

Sekolah modern yang menjalankan disiplin *permissive* dan memberikan lebih banyak kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan diataati oleh semua. Tanpa disiplin, kegiatan belajar mengajar tak dapat berjalan baik. Pelanggaran akan terjadi bila isyarat-isyarat itu tidak dipahami atau diterima baik karena komunikasi antara kedua belah pihak tidak serasi.

Norma-norma di sekolah juga harus memerhatikan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Guru harus memanfaatkan harapan-harapan orang tua dan menerapkannya dalam kelasnya dalam bentuk norma-norma. Sedapat mungkin setiap norma yang dijalankan di sekolah jangan sampai bertentangan dengan norma yang berlaku dalam keluarga peserta didik. Bila itu terjadi, kesulitan dan salah paham akan timbul antara sekolah dan orang tua. Berkaitan dengan hal ini,

pribadi dan latar belakang guru turut menentukan cara menginterpretasikan norma-norma masyarakat ke dalam situasi kelas.

Nasution menjelaskan bahwa sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari para peserta didik. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situasi dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture*. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memerhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi, di sekolah timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.¹⁴

Timbulnya sub-kebudayaan sekolah juga terjadi karena sebagian yang cukup besar dari waktu peserta didik terpisah dari kehidupan orang dewasa. Situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak muda, terlihat dari cara berpakaian, bahasa, kebiasaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas khas yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum, metode, serta teknik kontrol tertentu yang berlaku di setiap sekolah.

Nilai-nilai yang ada di dalam sekolah juga sangat ditentukan oleh guru-guru. Norma-norma kelakuan yang diajarkan oleh guru harus ditaati. Norma-

¹⁴Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan, op.cit.*, h.156.

norma itu mungkin banyak diperolehnya selama pendidikannya sebagai guru. Karena, lembaga pendidikan guru mempunyai kurikulum nasional. Besar kemungkinan guru-guru menganut norma-norma yang banyak persamaannya. Oleh karena itu, dapat diharapkan banyak kesamaan pada norma kelakuan yang diajarkan kepada anak-anak di seluruh negara ini.

Nilai-nilai dan norma bisa juga dihubungkan dengan istilah kebudayaan di sekolah. Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan sebuah sistem yang mempunyai organisasi yang cukup unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya. Hal itu disebut kebudayaan sekolah.

Kebudayaan sekolah ialah *a complex set of beliefs, values and traditions ways of thinking and behaving*, yang membedakan dari institusi-institusi lainnya. Kebudayaan sekolah itu mempunyai beberapa unsur penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, *meublier*, dan perlengkapan lainnya).
- 2) Kurikulum sekolah memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- 3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, *non-teaching*, *specialist*, dan tenaga administrasi.

- 4) Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.¹⁵

Sekolah mempunyai kebudayaan masing-masing yang bersifat unik. Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars atau *hymne* sekolah, pakaian seragam, dan lambang-lambang lain yang memberikan corak khas kepada kepala sekolah yang bersangkutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan sekolah ini mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa antara norma dan nilai sekolah tidak bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat. Norma nilai yang terdapat dalam sekolah dapat menyerap nilai falsafah kebangsaan Indonesia.

C. Aspek-Aspek Akhlak

1. Pengertian akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti diciptakan.¹⁶

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan menurut Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang

¹⁵*Ibid.*, h. 165.

¹⁶Mustofa, *Akhlak Tasawuf, op.cit.*, h.11

dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁷

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga, menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain sebagainya.¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi, perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan '*azimah*', yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara *kontinyu*, sehingga sudah

¹⁷*Ibid.*, h.13

¹⁸*Ibid.*

menjadi kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.

Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapat disebutkan bahwa akhlak adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) atau *suluk* (perilaku) maka akhlak adalah sumber dan perilaku.

2. Pokok persoalan akhlak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial.

Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Nilai-nilai spritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang semuanya

berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Mengejar nilai-nilai materi saja, tidak bisa dijadikan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak mementingkan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dikejar-kejanya dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara, manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya, karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.

Persaingan hidup yang tidak sehat, menimbulkan sikap tamak (rakus), yang sebenarnya merupakan salah satu wujud ketegangan jiwa (stres). Imam Al-Ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam, yaitu:

- a. Keburukan akhlak yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya.
- b. Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya.
- c. Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik.
- d. Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, h. 18.

Menurut Al-Ghazali, tingkatan keburukan akhlak yang pertama, kedua dan ketiga masih bisa dididik dengan baik. Kedua dan ketiga masih bisa dididik menjadi baik, sedangkan tingkatan keempat sama sekali tidak bisa dipulihkan kembali. Karena itu, agama Islam membolehkannya untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Sebab jika dibiarkan hidup, besar kemungkinannya akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak.²⁰

Kehancuran manusia yang dihadapi oleh Islam sejak lahirnya sama keadaannya dengan kehancuran akhlak bangsa Romawi dan Persia, yang terkenal dengan ketinggian kebudayaan tidak memberi jaminan untuk melakukan perbuatan yang manusiawi, kecuali kalau manusia itu tetap melakukan petunjuk agamanya.

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertobat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, mencintai orang lain, mengasihani serta menolongnya. Anjuran-anjuran itu, sering didapatkan dalam ayat-ayat akhlak, sebagai nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk. Ini terbukti bahwa akhlak buruk dapat dididik menjadi baik, kecuali tingkatan akhlak buruk yang keempat tadi. Karena itu, Imam Al-Ghazali mengatakan seandainya akhlak tidak bisa diubah, maka pasti tidak ada manfaatnya memberikan pesan-pesan, nasihat-nasihat dan didikan.

²⁰*Ibid.*, h. 19.

Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam al-Qur'an dan Hadis, tinggal manusia yang merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik, baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu.

Mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan di masa kanak-kanak, yang dikenal dengan pendidikan anak umur 0 – 5 tahun atau *infancy*, tentu saja berbeda dengan pendidikan anak umur 6 – 12 tahun atau *late childhood*, dan umur 13 – 18 tahun atau *puberty and adolescence*. Serta tempat pelaksanaannya juga dibedakan, sehingga dapat terpisah dengan lembaga pendidikan informal atau rumah tangga pendidikan formal atau pendidikan sekolah dan pendidikan non formal atau pendidikan masyarakat.

Menghadapi keburukan akhlak yang menggunakan sarana moderen, harus juga memakai alat dan cara moderen untuk mengatasinya. Tentu saja, normanya tetap berdasarkan ajaran agama, sedangkan teknik pendidikan dan penanggulangannya, harus disesuaikan dengan bentuk penyimpangan (keburukan akhlak) yang dihadapinya. Misalnya, penanggulangan kenakalan remaja berupa penggunaan narkoba, maka diperlukan kerja sama antara pihak yang berwajib, psikiater, dan ahli agama dengan menggunakan metode yang tepat guna. Maka dapat dikatakan bahwa persoalan akhlak masa kini harus diatasi pula dengan cara (teknik) masa kini.

3. Contoh akhlak mulia

Terdapat beberapa akhlak yang mencakup berbagai aspek. Di mulai dari akhlak terhadap Allah Swt, hingga kepada sesama mahluk (manusia, binatang,

tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Allah kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalifa. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung, dan tulang rusuk. . Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt, Q.S.Al-Tariq/86 : 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَائِبِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.²¹

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*,

²¹Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta: Darus sunnah, 2013), h. 592.

Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Sementara itu Muh. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.²²

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya. Allah Swt, berfirman dalam Q.S.Al-Baqarah/2:63.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegangteguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.”²³

²²Muh, Quraish Shihab, *Akhlak Tasawuf*, (Cet 9; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2010), h. 151.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus sunnah, 2013), h. 11.

Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan

manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt., dan menjadikan milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Allah kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.²⁴

4. Manfaat mempelajari ilmu akhlak

Salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan suatu teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia di samping juga dapat diperhitungkan baik dan buruknya suatu langkah yang dijalani.

Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Allah Swt, semata-mata maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain;

- a. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, op.cit.*, h.151-154

- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.
- d. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukuran.

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk, dan juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Seseorang yang mendapat kebahagiaan karena tindakan yang baik dan benar, serta berakhlak baik tentu akan memperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Irsyad : Artinya dapat membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk.
- 2) Taufiq : Perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, dan dengan akal sehat.
- 3) Hidayah : Berarti seseorang akan gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah kederajatan binatang, bahkan tanpa akhlak, manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih dari binatang buas. Dan manusia yang demikian ini adalah sangat berbahaya.

Oleh karena itu jika suatu negara yang masing-masing manusianya sudah tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat tersebut menjadi kacau balau dan berantakan. Setiap orang tidak lagi peduli tentang baik atau buruk, dan haram atau halalnya sesuatu. Hal ini disebabkan karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia elemen syahwat (nafsunya) yang telah mengalahkan elemen akal pikiran. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya "*Mukasyafatul Qulub*" menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia (anak adam) lengkap dengan elemen akal dan syahwat (nafsu), maka barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, hewan melata lebih baik daripada manusia itu. Sebaliknya bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, maka dia derajatnya di atas malaikat.

Dari uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya akhlak dan ilmu akhlak bagi manusia. Menurut Drs. Barnawi Umari disebutkan bahwa, hasilnya :

- a) Ilmu akhlak dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk, serta dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya.
- b) Berakhlak, dapat memperoleh irsyad, taufiq, dan hidayah yang dengan demikian maka InsyaAllah manusia akan berbahagia di dunia dan akhirat.

Hidup bahagia adalah hidup sejahtera dan diridhai Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Puncaknya sudah tentu untuk memperoleh yang baik. Manusia harus dapat membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Dan setelah dapat membedakannya, maka manusia harus memilih yang

baik dan meninggalkan yang buruk, serta mengerjakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan kegemaran.

Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak, adalah sebagai berikut:

(1) Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spritual, antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan demikian, tentu orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang yang tidak tahu ilmu akhlak. Pengetahuan ilmu akhlak itu dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu itu dia akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dan mana pula perbuatan yang jahat bakal menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, yang diridhai Allah Swt, dan menjauhi segala bentuk perbuatan tercela, yang dimurkai Allah Swt.

(2) Menuntut kepada kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia agar membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia.

Memang benar tidak semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu itu secara serempak dan seketika dapat langsung menjadi baik. Akan tetapi, kehadiran ilmu akhlak mutlak diperluaskan.

Ilmu akhlak memberi advis kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah.

(3) Manifestasi kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman.

Untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.

(4) Keutamaan di hari kiamat

Orang-orang yang berakhlak luhur akan menempati kedudukan yang terhormat pada hari kiamat. Segala perbuatan yang dilakukan di muka bumi menjadi pertimbangan untuk menentukan kemana arah selanjutnya. Amal kebaikan yang diperbuat selama hidup di dunia akan mengantarkannya kepada surga Allah.

(5) Kebutuhan pokok dalam keluarga

Akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat berbahagia karena faktor akhlak

tetap dipertahankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah Saw. Akhlak yang luhur dapat mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak.

(6) Membina kerukunan antar tetangga

Dimulai dari lingkungan keluarga, meningkat kepada lingkungan yang lebih luas, bahkan hubungan antar tetangga, mutlak diperlukan akhlak yang baik. Pergaulan yang baik inilah buah dari akhlakul karimah.

Pentingnya *akhlakul karimah* di sini cukup jelas, karena betapa banyaknya lingkungan yang gaduh karena tidak mengindahkan kode etika. Islam mengajarkan agar antar tetangga dibangun jembatan emas berupa *silaturrahim*, *mahabbah*, dan *mawaddah*.

(7) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara

Akhlak adalah faktor mutlak dalam nation dan character building. Suatu bangsa atau negara akan jaya, apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang yang berakhlak mulia. Sebaliknya negara akan hancur apabila warganya terdiri dari orang-orang yang tidak mencerminkan akhlak baik.

(8) Dunia memerlukan akhlakul karimah

Dari dahulu sampai sekarang, dunia selalu penuh dengan orang-orang baik dan orang-orang jahat. Kedua kelompok tersebut selalu ada, sekalipun jumlahnya berbeda-beda.

Jika dunia ditangani para Nabi dan Rasul serta ahli-ahli hikmah seolah dunia tersenyum gembira, dunia damai dan tenang. Karena mereka selalu

mengggam panggilan *akhlakul karimah*, menyeruh umat manusia memiliki pribadi yang baik lagi luhur.

Sebaliknya dunia manapun selalu berada dalam kerusuhan, pertentangan, dan permusuhan sampai mengalirkan darah. Dapat dilihat dalam sejarah yang telah terjadi perang dunia dua kali. Bahkan sekarang manusia cemas dan diliputi ketakutan akan terjadinya perang dunia ketiga. Permasalahan ini hakikatnya tidak lepas dari karakter atau akhlak para pemimpin, di mana bertindak sebagai penggerak dan pelakunya.

Jika seandainya pemimpin-pemimpin dari suatu negara terdiri dari orang-orang yang tidak berakhlak baik, maka mereka akan menjalankan roda kekuasaannya semacam *imperialisme* dan *kolonialisme* yang tentu akan merusak hidup sekitarnya.

D. Hubungan Akhlak dengan Tata Tertib Sekolah

Akhlak mempelajari dan mengupas masalah perilaku, perbuatan manusia yang timbul dari diri pribadi setiap individu. Hampir di setiap institusi pendidikan selalu mengupayakan pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik melalui sistem pengajaran dan berbagai peraturan yang harus di patuhi oleh setiap warga yang ada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Dengan adanya penerapan tata tertib sekolah akan sangat membantu khususnya para peserta didik dalam belajar patuh dan tunduk pada suatu aturan, sehingga akan memberi pengaruh terhadap akhlak yang terwujud dari segala ucapan, perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

E. Peserta Didik

1. Defenisi peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya tanpa kehadiran guru yang profesional.²⁵

Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Hakikat peserta didik

Definisi peserta didik di atas esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan formal dan non formal menurut jenjang dan jenisnya.²⁶ Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan peserta didik ini sesuai dengan konteksnya. Misalnya, sebutan siswa, pelajar, atau

²⁵Sudarwan Danim, *Implementasi Perkembangan Peserta Didik*, (Cet I ; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1.

²⁶*Ibid.*, h. 2.

murid populer untuk mereka yang belajar di sekolah menengah ke bawah. Apapun sebutannya ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik.

- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- b. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki *diferensiasi*, periodisasi perkembangan dan pertumbuhan meski memiliki pola yang relatif sama.
- c. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi di dunianya sendiri bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki difrensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- e. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.²⁷

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi dan karakteristik tersendiri. Sebagaimana yang diutarakan oleh Suwarno, bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, yakni:

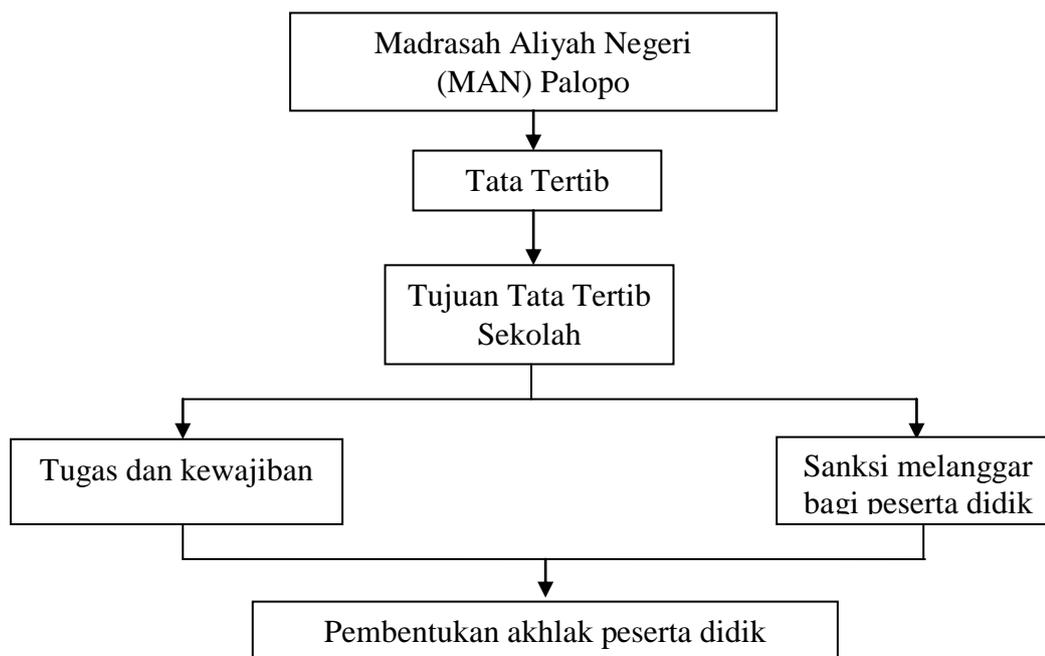
- 1) Belum memiliki pribadi dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan

²⁷*Ibid.*

berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.²⁸

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada peran tata tertib sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Sekolah adalah suatu lembaga yang dirancang khusus bagi para peserta didik. Begitupun yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang berusaha mengupayakan dan mengarahkan pembentukan akhlak peserta didik melalui rangkaian penerapan tata tertib yang membudayakan nilai pendidikan karakter yaitu nilai kedisiplinan. Sehingga dengan adanya upaya melalui tata tertib akan membantu peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik. Berikut bagan kerang pikirnya.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

²⁸Suwarno, *Guru dan Anak Didik*, (Cet I ; Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2010), h. 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹ Penelitian ini lebih fokus pada Peran tata tertib sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moelong:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁰

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet 20; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9.

³⁰Lexy Moelong, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010), h. 23.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan upaya penerapan tata tertib sekolah dalam.

Penggunaan metode pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam peneliti ini dapat tercapai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dengan ini peneliti menggunakan metode pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan religius yaitu pendekatan yang digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik dengan diarahkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.
- b. Pendekatan sosiologis yaitu upaya pendekatan dalam proses pembentukan karakter peserta didik dalam mengikuti dan menerapkan aturan-aturan dari sekolah.
- c. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah peserta didik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, yaitu tempat dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan masalah yang diteliti. Adapun lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah datalapanan yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, skripsi, arsip dan dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*" atau dengan kata lain, yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Jadi, peneliti sendiri berfungsi menetapkan masalah penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya.³¹

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, *op.cit.*, h. 223.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang topik bahasan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Observasi

Observasi disebut sebagai metode pengamatan, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo terhadap peran tata terbit sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berbentuk semi *structured* yaitu peneliti mula-mula menanyakan sederet pertanyaan yang sudah berstruktur kemudian satu per satu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut dari ketiga informan yang ada.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalaui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dari keterangan tersebut, bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata dari pengalaman-

pengalaman yang ada. Dokumentasi dimaksudkan berkaitan dengan berkas-berkas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan dalam penyajian data, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data, dan mengambil kesimpulan.

1. Reduksi data, diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses *living in dan living out*, maksudnya data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

2. Display data, merupakan proses menampilkan data secara sederhana , dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Verifikasi dan simpulan (*verification and conclision*) dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan inti dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memilik data yang jelas.Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih yang lebih jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Madrasah Aliyah Negeri Palopo atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Agama Islam Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960 yang namanya adalah PGAN selama empat tahun setingkat (SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah dua tahun menjadi PGAN selama enam tahun setingkat (SLTA). Hal ini berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN selama empat tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993 dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo.

Sejak peralihan status dari PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, pergantian pimpinan sekolah telah dilaksanakan sebanyak 8 kali, yaitu:

- a. Kadis (1960-1970)
- b. Drs. H. Ruslin (1970-1990)
- c. H. Abd. Latif P., B.A (1990-1996)
- d. Drs. M. Jahja Hamid (1996-2001)

- e. Drs. Somba (2001-2003)
- f. Drs. H. Mustafa Abdullah (2003-2005)
- g. Nursjam Baso, S.Pd. (2005-2007)
- h. Dra. Maida Hawa (2007-Sekarang)

2. Visi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

“Terwujudnya Insan yang Beriman, Bertaqwa, Cerdas, dan Menguasai IPTEK serta Mampu Bersaing di Tingkat Lokal maupun Global.”

3. Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keikhlasan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok.
- d. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Selain guru, peserta didik, dan staf, sarana maupun prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Keadaan sarana dan prasarana sangat berfungsi untuk membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo,

khususnya yang berhubungan langsung di dalam kelas, karena sarana yang lengkap dan baik akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, didapatkan hasil yang menunjukkan kondisi sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam menunjang keberhasilan pencapaian proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, memperlihatkan kondisi yang menunjukkan fasilitasi penunjang yang memadai, dalam mendukung proses belajar mengajar dengan tetap memperhatikan standar minimal untuk mencapai kesuksesan proses pembelajaran. Adapun secara lengkap jumlah sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Pada dasarnya guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subyek pengajar, khususnya sebagai fasilitator pendidikan islam untuk membina akhlak peserta didik.

Keadaan guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, memperlihatkan peran dan profesionalitas yang baik pada bidangnya masing-masing. Selain itu jumlah tenaga guru telah memenuhi kriteria untuk menjadi pengajar. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di ketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Tenaga pengajar berjumlah 42 orang, dengan S1 berjumlah 32, dan S2 berjumlah 10 orang. Adapun secara lengkap jumlah tenaga pengajar dan keadaan guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, dapat dilihat pada lampiran.

Data guru di atas, dapat memperlihatkan keadaan bahwa guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, sudah cukup memadai, meskipun demikian seorang guru masih harus tetap mengembangkan ilmunya serta peran fungsinya sebagai seorang pendidik secara maksimal. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan. Menjadi seorang guru harus mampu memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan, baik itu dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah serta mempunyai pemikiran yang kreatif terutama dalam proses pembinaan dan pengajaran.

6. Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Peserta didik adalah salah satu faktor yang turut menentukan lancarnya proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Di antaranya terdiri dari beberapa kelas yaitu kelas I berjumlah 233 orang yang terdiri dari 86 peserta didik laki-laki dan 147 peserta didik perempuan. Kelas II berjumlah 244 orang yang terdiri dari 91 peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan berjumlah 151 orang.

Sedangkan kelas III berjumlah 174 orang yang terdiri dari 49 peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan berjumlah 126 orang. Jadi, jumlah secara keseluruhan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo adalah 651 orang. Adapun mengenai keadaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo cukup membanggakan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan sekolah tersebut, ini berarti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tidak tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya, artinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, tidak perlu dikhawatirkan atau diragukan keunggulan dan kapasitasnya dalam hal pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik.

B. Gambaran Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Setiap individu memiliki perbedaan masing-masing, dan berangkat dari perbedaan tersebut, ada beragam watak dan perilaku yang tentunya sering dijumpai terutama dalam lingkungan pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa peserta didik adalah generasi muda yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangun suatu bangsa. Untuk Menghasilkan generasi yang berkualitas maka, sejak dini pendidikan yang diberikan harus bisa terarah dan berkualitas. Terutama terkait erat dengan akhlak yang merupakan hal utama dan pertama dalam pendidikan terhadap anak. Melihat perkembangan zaman yang semakin meningkat, tentu mendatangkan pengaruh yang besar pula terhadap perilaku setiap peserta didik. Jika tak dibekali dengan ilmu agama maka, akan berdampak terhadap merosotnya akhlak dan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik.

Lingkungan sekolah adalah salah satu wadah pendidikan yang dipercayakan oleh setiap orang tua untuk membantu mengarahkan dan membina anak mereka. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang pertama

diperoleh setiap anak berawal di dalam lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga juga harus mampu berperan penting dalam mendidik setiap anak sebelum akhirnya melangkah ke jenjang pendidikan formal.

Membina dan mendidik akhlak peserta didik di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan. Bahkan sering terjadi berbagai masalah yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Dalam pembinaan akhlak peserta didik, ada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan maupun pembinaannya. Sebagaimana pernyataan dari salah seorang guru bidang studi fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yang menjadi subjek penelitian ini yakni Nur Santi, menuturkan bahwa:

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak yaitu pertama, lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Kedua, lingkungan institusional (sekolah) yang berperan sebagai institusi pendidikan formal serta ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya lingkungan masyarakat (pergaulan) meskipun tampak longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung setiap warga. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.³²

Ada berbagai faktor yang ikut berperan besar dalam upaya-upaya pembentukan akhlak maupun pembinaannya. Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak bukan semata materi yang tersampaikan di dalam kelas, namun lebih mengarah pada tindakan dan pengamalannya secara langsung.

³²Nur Santi, Guru Bidang Studi Fiqhi, "Wawancara" 06 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Akhlak terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai yang diserap dalam pertumbuhan, terutama pada tahun pertama dari usia seorang anak. Apabila nilai agama banyak masuk ke dalam kehidupan setiap anak, maka tingkah lakunya pun akan terarah dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Peran dari orang tua dan pendidik sangat memiliki pengaruh besar terhadap upaya pembentukan akhlak peserta didik. Dengan adanya peran dan keterlibatan dari setiap guru akan sangat membantu pencapaian tujuan secara maksimal dan setiap peserta didik pun mampu mengembangkan dirinya masing-masing dengan sikap yang terbungkus dalam ketaatan serta mampu mengembangkan diri dengan sikap yang mencerminkan keteladanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang terlihat dari perilakunya. Hal tersebut terurai dalam bentuk penghargaan terhadap guru dan sesama rekan pelajar. Adanya materi pelajaran akhlak sangat membantu peserta didik dalam upaya membentuk akhlak mereka. Tidak hanya menerima dalam bentuk materi saja namun memperoleh upaya pembinaan secara langsung. Sehingga gambaran akhlak yang dimiliki peserta didik memperlihatkan keadaan yang mengarah pada nilai-nilai agama berupa kepatuhan dalam melaksanakan amanah dan tanggung jawab sebagai pelajar, dan kewajiban sebagai hamba Allah dalam melaksanakan ibadah salat terutama ketika telah masuk waktu salat dhuhur di sekolah.

Sebagai salah satu sekolah Madrasah Aliyah di Kota Palopo, memegang tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik,

agar kelak menjadi insan pembelajar dan generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan dan pengajaran yang baik, secara perlahan akan dapat memberi perubahan besar dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku. Akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tidak terbentuk begitu saja, namun melalui tahap proses yang panjang. Salah satunya melalui cara menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan prinsip yang kuat kedalam diri setiap peserta didik. Dengan alternatif tersebut, diharapkan secara perlahan akan ada perubahan yang terlihat pada diri peserta didik.

Sejauh ini peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, memperlihatkan gambaran akhlak yang mengacu pada nilai religius. Hal tersebut terlihat dari kemampuan dalam mencegah diri melakukan tindakan anarkis terutama dalam lingkungan sekolah, menghindari perilaku bolos sekolah di waktu jam pelajaran sedang berlangsung. Sebagaimana yang dituturkan oleh Abdul Majid, salah satu guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo:

Sesuai hasil pengamatan di lapangan saya melihat adanya peran yang baik dari peserta didik, yakni berupa kemampuan dalam menciptakan perilaku yang sesuai dengan adab dan ketentuan yang tercermin dari perilaku mereka. Sangat sedikit bahkan jarang perilaku peserta didik yang mengarah pada kenakalan.³³

Sejalan dengan itu Nursanti S, selaku guru bidang studi fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, menambahkan:

Akhlak tidak hanya berpusat pada satu sisi perbuhan saja, namun merangkul aspek lain. Berupa kesadaran dalam mendisiplinkan diri untuk

³³Abdul Majid, Guru Bidang Studi Al-Qur'an-Hadis, "Wawancara" 08 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

melaksanakan salat dhuhur secara berjamaah dan keaktifan dalam beberapa agenda keagamaan di sekolah. Seperti kegiatan dakwah dan majelis-majelis ilmu pada hari tertentu. Ini menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak peserta didik menuju insan berakhlak mulia.³⁴

Upaya dalam membentuk akhlak peserta didik, adalah pendidikan yang harus secara terus-menerus diberikan. Tidak ada kata berhenti meski berbagai kendala selalui dijumpai dalam proses pembinaannya. Karena peserta didik adalah komponen masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan pembinaan yang bermutu dari pendidik dan orang tua.

Peserta didik harus dibina dan diberi pengajaran melalui pembiasaan diri dalam upaya membentuk diri dengan perilaku dan akhlak yang baik. Dengan adanya pembiasaan yang terus-menerus dilakukan akan sangat membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Maka dari itu kepala sekolah, guru, dan orang tua bersama-sama sebagai suatu komunitas untuk membuat komitmen bersama dalam membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, memperlihatkan perilaku peserta didik yang memegang nilai keteladanan yakni berupa tanggung jawab terhadap perannya sebagai insan pembelajar dengan tidak melakukan perbuatan bolos sekolah ketika jam pelajaran sedang berlangsung, adanya sikap menghargai satu dengan yang lainnya terutama terhadap pendidik. Selain itu kesadaran akan

³⁴Nur Santi, Guru Bidang Studi Fiqhi, "Wawancara" 06 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

pentingnya ibadah salat terlihat dengan keaktifan peserta didik melaksanakan salat dhudur secara berjamaah, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan dakwah di dalam lingkungan sekolah.

Dengan adanya gambaran akhlak tersebut, bukan menjadi alasan untuk berhenti sampai disitu saja, karena akhlak bukan hanya dilakukan dalam kurun waktu sementara, melainkan secara berkesinambungan, melalui pembiasaan dan berlangsung secara kontinu, sebab kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

C. Gambaran Penerapan Tata Tertib terhadap Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana aman dan tertib, sehingga sekolah memiliki kontrol dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketertiban dan kedisiplinan yang termuat di dalam peraturan tata tertib sekolah sangat memiliki peran penting. Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah adalah terlaksananya kurikulum yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Untuk menegakkan tata tertib di sekolah, perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan dan ketentuan yang secara organisasi mengikat setiap komponen sekolah baik peserta didik, guru maupun kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menegakkan setiap disiplin dan tata tertib di sekolah harus melibatkan unsur kelompok yang ada di sekolah, di antaranya terdiri dari kepala sekolah, guru

dan peserta didik. Disiplin dan tata tertib merupakan dua hal yang saling terkait, sebab tata tertib pada dasarnya perangkat untuk menegakkan disiplin.

Sekolah adalah organisasi sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai satu tujuan. Sekolah sebagai organisasi kerja bermakna bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang mempunyai manajerial fungsional ada tujuan yang hendak dicapai, dan sosial (sosialisasi/hubungan antar personal), serta berperan sebagai wadah kerjasama, dimana suatu proses pendidikan terjadi untuk mencapai suatu tujuan yakni membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya.

Tata tertib yang diterapkan mempunyai dampak secara langsung terhadap kualitas dan hasil pelaksanaannya. Sebab itulah guru memegang peranan penting dan strategis dalam pengontrolannya karena disiplin lebih terkait dengan pembentukan sikap mental dan keteladanan. Sikap dan tingkah laku guru mempunyai dampak secara langsung terhadap pembentukan dan pengembangan pribadi (sikap mental) siswa. Sikap dan tingkah laku siswa juga cenderung merupakan replikasi dari apa yang diterima dari guru dan sistem yang ada di sekolah. Sebagai suatu organisasi, maka sekolah mempunyai tujuan institusional. Kepala sekolah sebagai manager dan administrator untuk melaksanakan manajemen sekolah atau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengelolaannya secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, diketahui bahwa tata tertib merupakan hal penting yang ditanamkan pada peserta didiknya. Para peserta didik dibina dan dilatih dalam

menerapkan pentingnya tata tertib yang termuat dalam peraturan sekolah terutama yang terkait erat dengan kedisiplinan. Penarapan tata tertib sekolah sangat membantu peserta didik dalam membudayakan perilaku disiplin dan taat pada aturan. Selain itu dengan adanya penerapan tata tertib di sekolah ikut memberi pengaruh terhadap upaya pembinaan akhlak peserta didik yakni pelaksanaan salat dhuhur secara berjamaah yang termasuk kedalam salah satu peraturan utama di sekolah. Dengan adanya tata tertib, para peserta didik lebih menghargai waktu dan berbuat tanpa melanggar aturan serta nilai-nilai norma yang berlaku.

Menurut Ahmad Sandra, salah satu peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, menuturkan bagaimana perannya dalam menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, yaitu:

Sebagai peserta didik saya berupaya menaati beberapa peraturan yang berlaku di sekolah, di antaranya berusaha tiba di sekolah tepat pada waktunya, berseragam rapi dan sopan, tidak merokok, dan tidak membangkang pada guru. Meskipun kadang saya sering lalai pada peraturan yang lainnya.³⁵

Sejalan dengan itu Arianti Mega Hamsul selaku peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, menambahkan:

Tata tertib bukanlah bentuk pengintimidasian terhadap peserta didik, melainkan sebagai jalan agar membiasakan dan memaksakan diri untuk lebih disiplin dan tunduk pada aturan yang berlaku. Saya selaku peserta didik, selalu menekankan pada diri sendiri untuk selalu menghargai waktu, ilmu yang diberikan guru, dan kesempatan untuk beribadah kepada sang Pencipta. Dengan terus-menerus belajar menggunakan waktu yang masih tersisa.³⁶

³⁵Ahmad Sandra, peserta didik kelas X IIK 2, "Wawancara" 02 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

³⁶Arianti Mega Hamsul, peserta didik kelas X IIK 1, "Wawancara" 02 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, menekankan tata tertib sebagai salah satu hal penting yang harus ditanamkan pada peserta didik di sekolah sedini mungkin. Mengingat sekolah adalah tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemberlakuan tata tertib peserta didik akan lebih disiplin.

Menurut Abdul Majid, guru bidang studi Al-Qur'an-Hadis, menuturkan bahwa:

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberlakukan tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, di antaranya:

1. Melalui penyampain nasehat secara lisan oleh pembina upacara pada setiap hari senin.
2. Pihak guru menegur peserta didik, apabila ada yang berperilaku tidak wajar.
3. Pihak guru mengantar peserta didik yang sering bolos dan malas masuk sekolah kepada guru Bimbingan konseling (BK).³⁷

Menegakkan disiplin dan ketertiban di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo adalah salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar, yang tentunya dilandasai dengan budi pekerti yang diintegrasikan pada mata pelajaran seperti akidah akhlak, serta mata pelajaran lain yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, telah berupaya menerapkan tata tertib terhadap peserta didik, melalui berbagai upaya-upaya yang mampu mendorong mereka dalam menaati setiap aturan yang berlaku. Seperti penyampaian secara lisan kepada peserta didik, dan berbagai bentuk lainnya. Peran dari kepala sekolah dan guru

³⁷Abdul Majid, Guru Bidang Studi Al-Qur'an-Hadis, "Wawancara" 08 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

adalah sebuah kerja sama yang mampu memupuk kesadaran diri peserta didik untuk mengetahui tugas dan tanggung jawabnya. Peran guru bukan hanya sebatas megajar semata, tetapi guru juga berperan dalam membina kedisiplinan peserta didik agar mampu membuat peserta didik menebar manfaat bagi dirinya dan lingkungan masyarakat.

Dengan adanya berbagai upaya yang telah dilakukan diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlak mulia dan dapat mengembangkan sifat kedisiplinan yang tinggi.

D. Tata Tertib Sekolah Berperan Terhadap Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh bangunnya, jaya hancurnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak penghuninya. Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Adapun kewajiban-kewajiban manusia yang harus dipenuhi adalah kewajiban terhadap dirinya, kewajiban terhadap Allah Swt, kewajiban terhadap sesama manusia, kewajiban terhadap makhluk lain dan kewajiban terhadap alam. Namun, belum tentu semua kewajiban-kewajiban tersebut terlaksana dalam waktu yang singkat. Karena pembinaan akhlak memerlukan waktu untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik, hingga terwujud dalam tindakan dan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, memperlihatkan peran tata tertib sekolah terhadap akhlak peserta didik, yaitu

dengan adanya berbagai kegiatan yang telah dilakukan dalam pembinaan akhlak peserta didik, seperti melalui proses pendidikan, proses bimbingan dan penyuluhan. Upaya lain yang dilakukan guru dalam membina akhlak peserta didik selain menggunakan cara-cara diatas. pembinaan akhlak peserta didik juga dilakukan melalui membuat pemberlakuan tata tertib sekolah. Dengan adanya tata tertib di sekolah, akan memudahkan untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik, sehingga memiliki pribadi yang baik.

Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan akhlak peserta didik tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak. Karena tata tertib dapat membuat peserta didik untuk lebih menghargai waktu dan tanggung jawabnya. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, pemberlakuan tata tertib dimaksudkan untuk mengajarkan kepatuhan kepada peserta didik, agar dapat menempatkan diri sebagai insan yang taat terutama dalam hal kedisiplinan ibadah agar terbentuk akhlak yang mengacu pada al-qur'an dan hadis.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Nursanti S, selaku guru bidang studi fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, menuturkan bahwa:

Kedisiplinan dalam beribadah terutama yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, sangat diharapkan agar peserta didik mengutamakan ibadah kepada Sang pencipta demi membentuk akhlak yang islami. Karena disiplin dalam ibadah mengandung dua hal, pertama berpegang teguh kepada apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan yang telah diajarkan Rasulullah Saw meliputi perintah, larangan. Kedua, Sikap berpegang teguh berdasarkan cinta kepada Allah Swt.³⁸

³⁸Nur Santi, Guru Bidang Studi Fiqhi, "Wawancara" 06 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek. Sehingga peserta didik dapat membiasakan diri berada dalam sebuah kontrol, demi upaya pembinaan agar tidak bertindak secara bebas. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi maka, segala peraturan sekolah akan dilaksanakan mulai dari tata tertib yang meliputi dari pakaian sampai pada masalah belajarnya. Untuk menanamkan disiplin yang termuat di dalam peraturan tata tertib sekolah, guru bertanggung jawab dalam mengarahkan dan memberi contoh yang baik. Guru harus mampu membuat peserta didik belajar menaati aturan sekolah yang telah berlaku.

Menurut Abdul Majid, guru bidang studi Al-Qur'an-Hadis, menuturkan bahwa:

Beberapa upaya telah dilakukan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dalam menerapkan tata tertib demi pembentukan akhlak yang baik pada peserta didik, diantaranya:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilaku.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.³⁹

Segala upaya yang dilakukan seorang guru menghendaki adanya perubahan yang positif terhadap arah dan perilaku peserta didik. Selain itu dengan tertanamnya sikap disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiaikan waktu berlalu dalam kehampaan. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan.

³⁹Abdul Majid, Guru Bidang Studi Al-Qur'an-Hadis, "Wawancara" 08 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Dengan adanya pemberlakuan tata tertib di sekolah memberi manfaat besar bagi guru dan peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan baik. Sebagaimana pernyataan Adi Putra salah satu peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, menuturkan bahwa:

Tata tertib memberi manfaat yang cukup besar bagi diri saya pribadi. Dengan adanya tata tertib saya dapat lebih mempergunakan waktu dengan baik, dalam hal perilaku, ibadah dan belajar. Karena dengan adanya tata tertib saya selaku peserta didik dapat belajar bagaimana cara membentuk diri menjadi lebih baik, dan berakhlak dengan baik pula.⁴⁰

Sejalan dengan itu Zakia Tul Janna S, selaku peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, menambahkan:

Akhlak tidak akan terbentuk begitu saja tanpa ada upaya pembelajaran dan pembinaan yang di lakukan. Dan saya sadar, bahwa apa yang diperoleh dari guru semata-mata untuk membuat kita menjadi lebih baik, termasuk dalam hal patuh terhadap tata tertib sekolah.⁴¹

Tata tertib akan memberi pengaruh terhadap perilaku peserta didik, apabila diterapkan sesuai dengan arahan dan aturan yang telah berlaku sebelumnya. Karena setiap hal yang termuat dalam sebuah tata tertib, mencakup berbagai aspek demi menunjang pembinaan yang layak terhadap setiap peserta didik, terutama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah berperan terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, hal tersebut terlihat dari bentuk pembinaan yang dilakukan di sekolah melalui pemberlakuan tata tertib yang pengaruhnya mengarah pada

⁴⁰Adi Putra, peserta didik kelas X IIK 2, "Wawancara" 02 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

⁴¹Zakia Tul Janna S, peserta didik kelas X IIK 1, "Wawancara" 02 September 2017, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

akhlak peserta didik, yaitu memperhatikan waktu terutama dalam melaksanakan salat dhuhur berjamaah, disiplin dalam belajar, menghargai sesama, dan berperilaku yang sopan, dan beretika. Dengan memberlakukan tata tertib akan mengajarkan kepatuhan kepada peserta didik, agar dapat menempatkan diri sebagai manusia yang harus terus berupaya memperbaiki diri dari waktu ke waktu, sehingga terbentuk akhlak yang berdasarkan pada al-qur'an dan hadis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gambaran akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yaitu memperlihatkan perilaku peserta didik yang memegang nilai keteladanan yakni berupa tanggung jawab terhadap perannya sebagai insan pembelajar dengan tidak melakukan perbuatan bolos sekolah ketika jam pelajaran sedang berlangsung, adanya sikap menghargai satu dengan yang lainnya terutama terhadap guru. Selain itu kesadaran akan pentingnya ibadah salat terlihat dengan keaktifan peserta didik melaksanakan salat dhudur secara berjamaah, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan dakwah di dalam lingkungan sekolah.

2. Gambaran penerapan tata tertib terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yaitu berupaya menerapkan tata tertib terhadap peserta didik, melalui berbagai upaya-upaya yang mampu mendorong mereka dalam menaati setiap aturan yang berlaku. Seperti penyampaian secara lisan kepada peserta didik, dan berbagai bentuk lainnya. Peran dari kepala sekolah dan guru adalah sebuah kerja sama yang mampu memupuk kesadaran diri peserta didik untuk mengetahui tugas dan tanggung jawabnya. Peran guru bukan hanya sebatas megajar semata, tetapi guru juga berperan dalam membina kedisiplinan peserta didik agar mampu membuat peserta didik menebar manfaat bagi dirinya dan lingkungan masyarakat.

3. Tata tertib sekolah berperan terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, yaitu tata tertib memiliki peran terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, hal tersebut terlihat dari bentuk pembinaan yang dilakukan di sekolah melalui pemberlakuan tata tertib yang pengaruhnya mengarah pada akhlak peserta didik, yaitu memperhatikan waktu terutama dalam melaksanakan salat dhuhur berjamaah, disiplin dalam belajar, menghargai sesama, dan berperilaku yang sopan, dan beretika. Dengan memberlakukan tata tertib mengajarkan kepatuhan kepada peserta didik, agar dapat menempatkan diri sebagai manusia yang harus terus berupaya memperbaiki diri dari waktu ke waktu, sehingga terbentuk akhlak yang berdasarkan pada al-qur'an dan hadis.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memeberikan saran-saran terhadap pihak sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo:

1. Guru sebagai pendidik yang utama dalam lembaga sekolah harus lebih mengutamakan metode keteladanan dalam membina akhlak dan kedisiplinanpeserta didikkarena pengaruh sikap keteladanan dari guru dapat mengapresiasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik.

2. Sebagai lembaga sekolah yang pembelajarannya berbasis agama Islam hendaknya lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai agama yang mencerminkan perilaku islami peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kharim

Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet II; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.

Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I; Jakarta: Alfabeta, 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*, Cet I ; Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2010.

Mudjito, *Guru yang Efektif*,Cet III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Muhlis, *Pemberian hukuman terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa di MTS Yaminas Noling*, Luwu Utara; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Palopo, 2009.

Muchtar, *Peran guru agama islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Masamba kec.Masamba Kab.Luwu Utara* , Luwu Utara; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Palopo, 2010.

Moelong, Lexy, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Cet 9; Jakarta: Pt.Rajagrafindo Persada , 2010.

Nihaya, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet I; Palopo, 2012.

Priatna, Tedi, *Etika Pendidikan*, Cet I; Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012.

Qomar, Mujamil, *Kesadaran Pendidikan*, Cet I; Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012.

Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan*, Cet I; Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.

Rifa'i, Muhammad, *Politik Pendidikan Nasional*,Cet I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet 10; Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 20; Bandung: Alfabeta, 2014.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Cet II; Bandung: Kencana, 2014.

Yusuf, Syamsu, *Perkembangan peserta didik*, Cet. 5; Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2014.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Bagaimana pengamatan anda terkait tentang gambaran akhlak yang diperlihatkan oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Palopo)?
2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberlakukan tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Palopo)?
3. Apakah penerapan tata tertib tersebut dapat memberi pengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Palopo)?
4. Menurut anda, apakah penerapan tata tertib di sekolah adalah alternatif yang paling utama dalam membentuk akhlak peserta didik?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya penerapan tata tertib di sekolah terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri MAN Palopo?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

1. Bagaimana tanggapan anda tentang adanya tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
2. Apa saja manfaat yang anda peroleh dengan adanya tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
3. Apakah penerapan tata tertib di sekolah memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlak anda?
4. Apa saja peran dan keterlibatan anda dalam mematuhi tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
5. Menurut anda, apakah peran tata tertib sekolah sangat penting dalam pembentukan akhlak?

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI

Dokumentasi Wawancara Peserta Didik dan Guru di Madrasah Aliyah Negeri
(MAN) Palopo



(Suasana wawancara di ruangan kelas
ketika jam istirahat pelajaran)



(Suasana wawancara di ruangan kelas
ketika jam istirahat pelajaran)



(Suasana wawancara di ruangan kelas
ketika jam istirahat pelajaran)



(Suasana wawancara di ruangan kelas
ketika jam istirahat pelajaran)



(Suasana wawancara dengan guru fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo)



(Suasana wawancara dengan guru al-qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo)